

**TINDAK TUTUR GURU DAN SISWA SMP PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DAN IMPLIKASINYA**

Oleh
Septia Uswatun Hasanah
Mulyanto Widodo
Email: septiauswatunhasanah@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

Issues discussed in this study is how the speech act of teachers and students in learning, especially illocutionary acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative learning Indonesian and its implications in learning speaking skills junior high school (SMP). This study used descriptive qualitative method. The results showed that all the functions of illocutionary acts assertive, directive, commissive, expressive, and declarative found at the time in the classroom. Illocutionary acts of which dominated the speech of teachers and students are asking directive illocutionary acts while the least used is commissive. Forms of verbal utterances which dominate the direct speech. This research may be implicated in learning speaking skills in junior high school (SMP).

Keyword: illocution, pragmatics, speech acts

Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur guru dan siswa pada pembelajaran khususnya tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dengan pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua fungsi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif ditemukan pada saat pembelajaran di kelas. Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa adalah direktif meminta sedangkan tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan adalah komisif. Bentuk tuturan secara verbal yang mendominasi adalah tuturan langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran kemampuan berbicara di sekolah menengah pertama (SMP).

Kata kunci : tindak tutur, pembelajaran bahasa Indonesia, dan implikasi.

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Salah satu batasan pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Selain itu, pragmatik mempelajari tentang makna yang terdapat dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tuturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas.

Dalam konteks interaksi pembelajaran, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang senyaman mungkin. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan. Bahasa guru dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu tuturan guru yang bersifat intruksional dan tuturan guru yang bersifat non-intruksional.

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi (fungsi emotif). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira (Chaer, 2004: 15). Dilihat dari segi pendengar

atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Dalam hal ini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan (Chaer, 2004: 15-16).

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh). Dengan kata lain, tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Jadi, tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Dalam kajian pragmatik yang dipelopori Austin (1969) disebutkan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan sebuah ujaran, tetapi ia melakukan tindakan dengan ujarannya tersebut. Pandangan ini disebut dengan *Speech Act* (tindak tutur) yang terdiri atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran (*speech*), ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada lawan tuturnya. Selanjutnya, Searle mengklasifikasikan tindak tutur di atas menjadi lima jenis

tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Kaitannya penggunaan bahasa dengan pendidikan, peneliti sangat tertarik dengan penggunaan tindak tutur guru dan siswa kelas VIII pada pembelajaran bahasa Indonesia dan implikasinya dalam pembelajaran kemampuan berbicara di SMP. Penelitian tindak tutur guru dan siswa ini difokuskan pada tindak tutur menurut Searle berupa tindak ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai “Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VIII SMP pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara di SMP”.

Penelitian ini mengimplikasikan pada pembelajaran diskusi sesuai dengan KD 3.9 mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar, dan 4.9 menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Implikasi tersebut dilakukan pada kelas IX SMP kurikulum 2013.

2. METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian ini berbentuk penjelasan atau deskripsi data-data hasil penelitian secara aktual tanpa menggunakan teknik statistik atau angka-angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007:6) yang menjelaskan bahwa “penelitian

kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks, khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi. Teknik observasi menggunakan metode simak yang dibagi ke dalam dua teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam penelitian ini yaitu teknik sadap. Peneliti menyadap seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Teknik lanjutan dijabarkan menjadi beberapa teknik yaitu : (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu dalam kegiatan menyadap peneliti tidak ikut terlibat dalam percakapan antara guru dan siswa, (2) teknik rekam, teknik rekam ini dilakukan seiring dengan teknik SBLC, menyadap dilakukan dengan alat perekam *handycam*, (3) teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data.

2.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *teknik analisis heuristik*. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan/dugaan sementara*.

3. PEMBAHASAN

3.1 Tindak Ilokusi Langsung pada Pembelajaran di Kelas

Tindak tutur langsung pada pembelajaran di kelas ditemukan pada semua tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak ilokusi langsung tersebut disampaikan dengan dua cara, yakni langsung pada sasaran dan langsung dengan argumentasi/alasan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai tindak ilokusi pada pembelajaran di kelas.

3.1.1 Kegiatan Pendahuluan

Tuturan pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran ditemukan beberapa jenis tuturan yaitu (1) jenis tindak tutur direktif dengan bentuk memerintah langsung dengan argumentasi/alasan, (2) dan (3) merupakan jenis tindak tutur direktif memerintah langsung pada sasaran, (4) dan (6) merupakan jenis tindak tutur asertif menyatakan atau memberitahu secara langsung dengan argumentasi/alasan, dan (5) merupakan jenis tindak tutur tidak langsung direktif meminta dengan modus memberitahu. Berikut contoh salah satu tindak tutur direktif pada kegiatan pendahuluan.

- Siswa** : “Tempat duduk siap, berdoa mulai ! selesai ! beri salam ! assalamualaikum Wr. Wb.”
- Guru** : “Walaikumsalam Wr.Wb. bagaimana hari ini sudah siap mengikuti pelajaran ?”
- Siswa** : “Sudah siap bu...”
- Guru** : “**Kalau sudah siap silahkan bukunya dikeluarkan buku pelajaran lain disimpan dulu.** Baik hari ini yang tidak hadir siapa nak ?” (Tut.Gr.2.L.D)

Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada pagi hari di kelas saat akan dimulai pembelajaran. Sebelum materi dimulai seluruh siswa berdoa dan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru. Setelah itu guru menanyakan kepada seluruh siswa apakah mereka telah siap menerima materi karena jika kelas telah disiapkan itu tandanya seluruh siswa sudah siap untuk mengikuti proses belajar mengajar. dan ibu guru memerintahkan siswa untuk memasukkan semua buku kecuali pelajaran bahasa Indonesia agar fokus mereka hanya tertuju pada pelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan disampaikan langsung di depan siswa di kelas. Penutur (guru) menyampaikan maksud tuturannya kepada mitra tutur secara langsung pada sasaran tanpa menggunakan tambahan alasan atau menggunakan modus tertentu. Penutur memerintah mitra tutur agar menyimpan semua buku pelajaran kecuali bahasa Indonesia.

3.1.2 Kegiatan Inti

Tuturan pada kegiatan inti saat pembelajaran di kelas ditemukan semua jenis tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Bentuk-bentuk tindak tutur langsung yang ditemukan pada kegiatan inti adalah asertif (menyatakan atau memberitahu,), direktif (memerintah dan meminta), komisif (berjanji dan menawarkan) ekspresif (memuji, meminta maaf, mengecam, mengkritik, dan mengeluh), deklaratif (memutuskan dan melarang).

Kemudian bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung dengan beberapa modus yang ditemukan adalah asertif

membanggakan modus memberitahu, direktif memerintah modus memberitahu, direktif meminta modus memberitahu, direktif meminta modus bertanya

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang mendominasi tuturan guru dan siswa saat pembelajaran di kelas. Tindak tutur fungsi direktif yang ditemukan pada kegiatan inti saat pembelajaran, yaitu memerintah dan meminta. Kemudian tindak tutur yang paling sedikit ditemukan adalah tindak tutur komisif, yaitu menawarkan dan berjanji. Berikut contoh tindak tutur yang paling dominan ditemukan dan paling sedikit ditemukan yakni direktif memerintah dan komisif berjanji langsung pada sasaran.

- Siswa** : “Ibu butuh pena ? ini bu.”
(sambil memberi pena)
- Guru** : “ Ya terima kasih. Materi pelajaran hari ini tentang selogan dan poster jadi diharapkan dari pembelajaran kita hari ini kalian dapat memahami apa itu selogan dan poster. Kemudian kalian dapat membedakan yang mana contoh selogan yang mana contoh poster. Setelah kalian dapat memahami diharapkan pada tujuan pembelajaran hari ini bisa membuat contoh selogan dan poster. **Baik di sini ibu ada dua contoh silahkan kalian amati !** pada contoh pertama ada kalimat yang menyatakan “stop narkoba sekarang” ini adalah contoh yang pertama silahkan kalian amati, sudah kalian amati ?”
(Tut.Gr.6.L.D)
- Siswa** : “sudah bu...”

Tuturan di atas tindak tutur langsung direktif memerintah langsung pada sasaran. Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada pagi hari saat pembelajaran telah dimulai. Sebelum memberikan materi guru (penutur) memberitahu tujuan dari pembelajaran yang akan diberikan pada hari itu. Materi yang akan diberikan terhadap siswa adalah poster dan selogan kemudian sebelum guru memberikan penjelasan mengenai selogan dan poster guru terlebih dahulu memberikan contoh dan memerintahkan seluruh siswa mengamati contoh yang diperlihatkan.

Pada data di atas terdapat memerintah langsung “*Baik di sini ibu ada dua contoh silahkan kalian amati !*” tuturan yang disampaikan oleh penutur (guru) disampaikan secara langsung agar seluruh siswa mengamati contoh yang dipaparkan dan dapat menerima pelajaran dengan baik dan cepat mengerti. Tuturan pada data ini merupakan tuturan memerintah langsung pada sasaran karena penutur memerintah secara langsung kepada mitra tutur.

- Guru** : “Contoh poster niaga ‘cintailah produk dalam negeri’ atau ‘tas kulit berkualitas’ jadi dalam kalimat poster tersebut produk dalam negeri juga memiliki kualitas yang baik kita tidak perlu jauh-jauh membeli produk luar negeri. Hayoo siapa yang bisa memberikan contoh ? **bagi yang bisa akan ibu berikan hadiah ya.**” (Tut.Gr.14.L.K)
- Mela** : “Saya bu (mengacungkan tangan) ‘cintailah produk Indonesia’.”

Tuturan di atas tindak tutur langsung komisif berjanji langsung pada sasaran. Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada pagi hari di sekolah saat di kelas sedang melakukan belajar mengajar. Saat itu bu guru (penutur) sedang memberikan materi poster dan selogan, ibu guru menjelaskan contoh poster. Ibu guru menjelaskan secara detail mengenai isi dari kalimat poster yang diberikannya dan semua siswa mendengarkan dengan baik. Setelah menjelaskan dan memberitahu contoh dari poster ibu memberikan kesempatan kepada siswa yang dapat memberikan contoh poster dan berjanji yang dapat memberikan contoh kalimat poster akan diberikan hadiah.

Pada data di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji secara langsung pada sasaran. Penutur menyampaikan secara langsung tanpa disertai argumentasi/alasan. Penutur menyampaikan tuturannya dengan sungguh-sungguh bahwa penutur menyanggupi janjinya yang telah disampaikan, yaitu akan memberikan hadiah yang mampu memberikan contoh poster.

3.1.3 Kegiatan Penutup

Tuturan pada kegiatan penutup ditemukan hanya 2 tuturan tindak ilokusi langsung yang dituturkan oleh guru, yaitu tindak ilokusi asertif menyatakan atau memberitahu langsung pada sasaran dan direktif memesan langsung pada sasaran. Berikut salah satu tindak tutur pada kegiatan penutup.

Guru : “Baik tugas kalian akan dikumpul pada pertemuan selanjutnya, Ibu rasa cukup sampai di sini pertemuan kita, ibu tutup
Wassalamualaikum Wr.Wb.”

Siswa : “Walaikumsalam Wr.Wb.”
Guru : “Belajar lagi di rumah ya nak.” (Tut.Gr.41.L.D)

Tuturan di atas tindak tutur langsung direktif memesan langsung pada sasaran. Peristiwa tutur pada data di atas terjadi pada pagi hari di kelas saat proses pembelajaran telah selesai. Ibu telah selesai memberikan materi dan tugas di kelas. Waktu belajar pelajaran bahasa Indonesia pun telah selesai. Sebelum ibu guru keluar kelas siswa mengucapkan salam terlebih dahulu. Sebagai guru yang perhatian kepada siswanya sebelum keluar kelas ibu guru berpesan untuk belajar kembali setelah sampai di rumah. Penutur (guru) menyampaikan tuturan tersebut langsung pada mitra tutur tanpa menambahkan argumentasi/alasan.

3.2 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Kemampuan Berbicara Di SMP

3.2.1 Kristalisasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindak tutur guru dan siswa di SMPN 19 Bandar Lampung ditemukan semua fungsi tindak ilokusi yang meliputi tindak ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif yang dituturkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tindak ilokusi yang mendominasi pada tuturan guru dan siswa di SMPN 19 Bandar Lampung adalah tindak tutur direktif yang terdiri atas tuturan memesan, memerintah, dan meminta. Tindak ilokusi yang paling sedikit digunakan yaitu ilokusi komisif. Berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungannya, tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur

langsung ditemukan ke dalam dua kategori yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan argumentasi, sedangkan tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan empat modus, antara lain modus menyatakan fakta, menyindir, bertanya, dan memberitahu.

Berdasarkan kelangsungan dan ketidaklangsungannya, tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung ditemukan ke dalam dua kategori yaitu tindak tutur langsung pada sasaran dan tindak tutur langsung dengan argumentasi, sedangkan tindak tutur tidak langsung yang ditemukan dalam penelitian ini menggunakan empat modus, antara lain modus menyatakan fakta, menyindir, bertanya, dan memberitahu.

3.2.2 Pemanfaatan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Kemampuan Berbicara

Berdasarkan relevansinya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai suplemen contoh-contoh tuturan dalam pembelajaran kemampuan berbicara khususnya pada pembelajaran diskusi. Untuk itu, penelitian tindak tutur guru dan siswa di SMPN 19 Bandar Lampung ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada guru dan siswa agar menjadi tolak ukur dalam berkomunikasi dengan guru dan siswa di kelas maupun di luar kelas dengan memperhatikan konteks saat berkomunikasi dan hubungan kedekatannya terhadap mitra tutur.

Berikut contoh data tuturan yang dapat dimanfaatkan sebagai suplemen contoh-contoh tuturan dalam

pembelajaran kemampuan berbicara khususnya pada pembelajaran diskusi. Contoh tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran teks diskusi.

(1) **Guru** : “Kalian mengomentari dari segi penulisannya, bahasa yang digunakan apakah sudah sesuai dengan gambarnya. Paham ?”

Siswa 1 : “Buuu....”

Siswa 2 : “Buuu....”

Siswa 3 : “Kacang goreng, kacang mahal.” (karena tidak direspon guru)

Siswa 2 : “Buduk diem dulu sih kamu, saya lagi mau tanya nanti kelompok kita gak bisa !”

Siswa : “Siap paham bu... “

Guru : “**Kalau sudah paham silahkan bentuk kelompoknya sekarang ya !**” (Tut.Gr.36.L.D)

(2) **Guru** : “Ada yang ingin memberi pengertian yang lain ?”

Siska : “Masih poster kan bu ? menurut saya poster adalah reklame yang berbentuk gambar yang bersifat sosial.”

Guru : “Yak sudah benar, kita cari pendapat lain (menunjuk ke arah pojok kanan). **Coba kamu, menurut pendapat kamu saja.**” (Tut.Gr.12.L.D)

Amel : “Informasi yang memiliki gambar.”

(3) **Siswa** : “Gambar yang kami dapatkan adalah gambar gajah dan kamimembuat kalimat posternya adalah “lindungi gajah dari pemburuan liar !”

Guru : “Baik kalimat posternya “lindungi gajah dari

pemburuan liar”silahkan dari kelompok satu komentarnya.”

Kelompok Satu

:“Kalimatnyasudah sesuai dengan gambar posternya, penulisannya sudah benar, bahasa yang digunakan juga menarik.”

Guru : “Baik berarti tugas kalian sudah tepat. Oke silahkan kalian kembali ke tempat masing-masing. **Beri tepuk tangan untuk kelompok empat yang sudah menampilkan tugas mereka dengan baik.** Yak kelompok berikutnya, kelompok enam. Ayo silahkan kelompok enam maju.” (Tut.Gr.37.L.E)

Contoh tuturan di atas dapat dijadikan suplemen contoh-contoh dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi diskusi kelas IX Kurikulum 2013. Guru dan siswa dapat menggunakan bahasa yang terkesan santai tetapi tetap baik agar tetap bisa menjaga hubungan baik antara penutur dan mitra tuturnya.

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai suplemen contoh-contoh dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada KD 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Hal ini tentunya dapat melatih kemampuan berbahasa siswa pada kemampuan berbicara.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMP mengandung semua tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang dituturkan secara langsung maupun tidak langsung dengan rincian sebagai berikut.

1. Tindak ilokusi yang ditemukan pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran, yaitu tindak tutur langsung asertif menyatakan atau memberitahu, dan tindak tutur direktif memerintah langsung pada sasaran dan memerintah langsung dengan argumentasi/alasan. Kemudian pada tindak tutur tidak langsung hanya ditemukan satu pada kegiatan pendahuluan, yakni direktif meminta dengan modus memberitahu. Tindak tutur langsung yang ditemukan pada kegiatan inti semua dari tindak ilokusi. Sementara tindak tutur tidak langsung yang ditemukan pada kegiatan inti pembelajaran hanya jenis direktif, yakni direktif meminta modus bertanya, direktif memerintah modus memberitahu. Tuturan pada kegiatan penutup ditemukan hanya dua tuturan langsung yang dituturkan oleh guru yakni, tindak tutur asertif dan direktif.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan ke dalam pembelajaran kemampuan berbicara yaitu teks diskusi pada siswa SMP kelas IX (sembilan) sesuai dengan KD 3.9 dan 4.9.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, berikut ini dikemukakan saran-saran yang

ditujukan kepada guru-guru dan siswa-siswa di SMPN 19 Bandar Lampung.

1. Bagi Guru

Peneliti menyarankan kepada guru SMP untuk dapat memanfaatkan kajian ini sebagai alternatif bahan pembelajaran, khususnya dalam diskusi. Guru dapat memanfaatkan semua tindak ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif serta modus yang digunakan, yakni langsung dan tidak langsung untuk kemudian melaksanakan pembelajaran diskusi.

2. Bagi Siswa

Peneliti menyarankan kepada siswa SMP untuk dapat lebih aktif pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan berdiskusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian data dan sumber data lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan

lebih banyak pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2004. *Psikolinguistik : Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, J.L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2016. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia* (Buku Ajar). Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.